

Menumbuhkan Kreativitas Islami melalui Gantungan Kunci Asmaul Husna di Darul Amin Palangka Raya

Siti Nur Aisyah ^{*1}

Abdul Azis ²

Lutfi Rasyad ³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

³ Madrasah Aliyah Darul Amin Palangka Raya

*e-mail: aisyah100.aish@gmail.com¹, abdul.azis@uin-palangkaraya.ac.id², lutfirasyad17@gmail.com³

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan menumbuhkan kreativitas Islami peserta didik melalui kegiatan pembuatan gantungan kunci bertema Asmaul Husna di MA Darul Amin Palangka Raya. Topik ini dipilih karena pembelajaran Asmaul Husna di madrasah cenderung bersifat hafalan dan belum mengarah pada penghayatan makna maupun penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah Service Learning yang melibatkan siswa secara aktif dalam lima tahap kegiatan: investigasi, persiapan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kreatif, antusias, dan memahami makna Asmaul Husna dengan lebih mendalam. Melalui karya sederhana, mereka belajar meneladani Asmaul Husna serta menjadikannya sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kreatif dapat memperkuat pendidikan agama dan membentuk karakter religius siswa.

Kata kunci: Asmaul Husna, Kreativitas Islami, Service Learning

Abstract

This community service programme aims to foster Islamic creativity among students through the creation of key chains themed around Asmaul Husna at MA Darul Amin Palangka Raya. This topic was chosen because the teaching of Asmaul Husna in madrasahs tends to be rote learning and does not yet lead to an understanding of its meaning or the application of its values in life. The method used is Service Learning, which actively involves students in five stages of activity: investigation, preparation, action, reflection, and demonstration. The results of the activity show that students have become more creative, enthusiastic, and have a deeper understanding of the meaning of Asmaul Husna. Through simple works, they learn to emulate Asmaul Husna and make it a reminder in their daily lives. This activity proves that a creative approach can strengthen religious education and shape students' religious character.

Keywords: Asmaul Husna, Islamic Creativity, Service Learning

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam mengingat Tuhannya. Ada yang berdzikir dalam kesunyian, ada yang menulis ayat-ayat-Nya di buku catatan, dan ada pula yang mengekspresikan keagungan-Nya melalui karya seni sederhana. Di tengah arus pendidikan modern yang semakin berorientasi pada hasil kognitif, kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual menjadi semakin penting. Nilai-nilai ketuhanan, terutama yang bersumber dari Asmaul Husna, perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan pemahaman mendalam terhadap maknanya dalam kehidupan sehari-hari (Husa, 2024).

Dari refleksi sederhana tersebut, muncul kesadaran bahwa kreativitas dalam pendidikan Islam memiliki peranan penting sebagai jembatan antara ilmu dan penghayatan. Kreativitas bukan hanya kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga bentuk refleksi spiritual sebagai sebuah cara mengenal Allah melalui ekspresi diri dan pengamalan nilai-nilai-Nya. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka yang menekankan siswa untuk aktif, kreatif, dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung, agar siap menghadapi permasalahan global (Agung, 2025).

Salah satu materi yang kaya akan makna dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah SWT yang indah dan sempurna (Pratama & Anwar, 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Asmaul Husna di madrasah masih sering bersifat hafalan dan berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi awal di MA Darul Amin Palangka Raya, sebagian besar siswa mampu menghafal nama-nama Allah SWT, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif dan belum menyentuh ranah afektif serta psikomotorik siswa.

Menjawab tantangan tersebut, mahasiswa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asistensi Mengajar berinisiatif menghadirkan kegiatan pengabdian dengan pendekatan *service learning*, yang memadukan kegiatan belajar dengan praktik nyata di sekolah. Kegiatan ini diwujudkan melalui program bertajuk “Menumbuhkan Kreativitas Islami melalui Gantungan Kunci Asmaul Husna di MA Darul Amin Palangka Raya.” Melalui kegiatan ini, siswa kelas X diajak untuk memahami makna Asmaul Husna, memilih salah satu nama Allah SWT yang paling berkesan bagi mereka, dan mengekspresikannya dalam bentuk karya seni gantungan kunci yang kreatif dan bermakna.

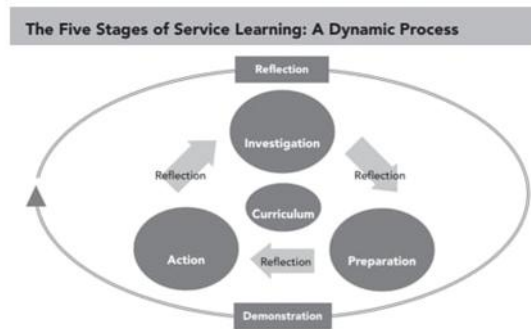
Kegiatan pembuatan gantungan kunci ini tidak hanya melatih keterampilan seni dan estetika siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai spiritual (Fadira et al., 2024). Setiap karya yang dihasilkan menjadi simbol dzikrullah sebagai pengingat agar siswa senantiasa meneladani Asmaul Husna Allah dalam keseharian, seperti Maha Pengasih (Ar-Rahman), Maha Penyayang (Ar-Rahim), Maha Keadilan (Al-‘Adl), dan Maha Bijaksana (Al-Hakim). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan kepada Asmaul Husna, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku nyata. Selain memperkuat aspek spiritual, kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang bagi kreativitas dan ekspresi seni yang bernilai ibadah (Kallang, 2018). Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa berkarya bukan sekadar aktivitas estetis, tetapi juga bentuk ibadah ketika diniatkan untuk menunjukkan ketaatan, mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Busro, 2022).

Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Amin Palangka Raya dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui implementasi metode *service learning*, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah melalui kegiatan inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas Islami peserta didik melalui pembuatan gantungan kunci Asmaul Husna sebagai media pengingat (dzikrullah) dan sarana peneladanan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian ini mengusung metode *Service Learning*, yang merupakan cara belajar yang menggabungkan aktivitas pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk membantu pengembangan karakter, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan meningkatkan kemampuan siswa (Efendi et al., 2022). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai arti Asmaul Husna, tetapi juga mengembangkan rasa cinta terhadap sifat-sifat Allah SWT dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kreasi yang dibuat. Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari program MBKM Asistensi Mengajar, yang dilaksanakan di kelas X MA Darul Amin Palangka Raya dengan total peserta sebanyak 30 siswa. Metode *service learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri dari lima langkah utama, yaitu *investigation*, *preparation*, *action*, *reflection*, dan *demonstration* (Kaye, 2010). Pada langkah *investigation*, mahasiswa bersama guru Akidah Akhlak melakukan pengamatan terhadap kebutuhan siswa dan menentukan tema kegiatan yang sesuai, yaitu pembuatan gantungan kunci bertemakan Asmaul Husna. Langkah *preparation* mencakup penyusunan rencana kegiatan, persiapan bahan dan alat, serta penyusunan materi ajar yang akan disampaikan. Langkah *action* adalah pelaksanaan kegiatan di mana siswa aktif terlibat

dalam proses pembuatan gantungan kunci sambil memahami makna dan nilai dari Asmaul Husna yang dipilih. Langkah *reflection* dilakukan dengan mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman dan makna spiritual yang mereka dapatkan selama kegiatan berlangsung. Terakhir, langkah *demonstration* diwujudkan melalui penggunaan hasil karya siswa pada barang-barang pribadi seperti tas dan kunci, sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Langkah-langkah pada metode *Service Learning*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Meningkatkan Kreativitas Islami melalui Pembuatan Gantungan Kunci Asmaul Husna di MA Darul Amin Palangka Raya" dilaksanakan pada 6 Oktober 2025 dan melibatkan 30 siswa dari kelas X. Kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Service Learning* yang terdiri dari lima fase, yaitu investigasi, persiapan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Metode ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas (Missouri et al., 2022). Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung sukses dan memperoleh respons positif dari siswa, guru, serta pihak madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai keislaman tetapi juga mengekspresikannya melalui karya kreatif yang memiliki nilai religius.

Tahap Investigasi

Tahap pertama dimulai dengan kegiatan observasi sederhana di lingkungan MA Darul Amin Palangka Raya. Melalui hasil observasi, terungkap bahwa siswa cukup berminat dengan mata pelajaran agama, namun pembelajaran masih terfokus pada aspek teori. Belum banyak aktivitas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara kreatif. Dari situ, timbul gagasan untuk mengadakan kegiatan pembuatan gantungan kunci Asmaul Husna. Ide ini dianggap relevan karena dapat menggabungkan nilai spiritual dengan kegiatan seni yang disukai siswa. Tahap penyelidikan ini menjadi dasar yang penting karena mahasiswa belajar memahami karakter siswa secara langsung. Selain itu, fase ini membantu tim dalam menentukan metode yang paling cocok agar kegiatan tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki makna. Oleh karena itu, dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan bermakna dapat menumbuhkan kemandirian, inovasi, serta keterbukaan berpikir siswa sebagai wujud pengembangan potensi diri yang dianugerahkan Allah SWT (Hermansyah et al., 2022).

Tahap Persiapan

Setelah proses investigasi, dilanjutkan ke tahap persiapan. Kegiatan dimulai dengan perencanaan teknis, mempersiapkan materi pembelajaran mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, serta pengadaan alat dan bahan. Mahasiswa menyiapkan bahan seperti akrilik, ring gantungan, serta spidol warna, dan kertas. Untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai harapan, mahasiswa juga melakukan latihan kecil dalam proses pembuatan gantungan kunci agar saat pelaksanaan nanti dapat memberikan contoh yang sesuai kepada para

siswa. Tahap ini menjadi bagian penting karena menentukan kesiapan kegiatan secara keseluruhan, baik dari sisi materi maupun teknis pelaksanaan.

Tahap Tindakan

Pelaksanaan kegiatan menjadi momen yang paling menarik dan interaktif. Para siswa terlihat sangat antusias saat kegiatan dimulai. Mereka diminta untuk memilih salah satu nama Allah yang paling berarti bagi mereka, kemudian menuangkannya ke dalam desain gantungan kunci. Proses ini berlangsung dalam suasana penuh semangat dan kekeluargaan. Mahasiswa bertindak sebagai pendamping yang memberikan bimbingan teknis serta motivasi agar siswa berani berekspres. Hasil karya yang dihasilkan sangat bervariasi dan menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Beberapa siswa menambahkan warna-warna lembut, sementara yang lain menciptakan bentuk unik sesuai dengan imajinasi mereka. Setiap karya membawa pesan spiritual sesuai nama Asmaul Husna yang dipilih. Misalnya, siswa yang memilih Al-Ghafur menuliskan pesan tentang pentingnya memaafkan, sedangkan yang memilih Ar-Rahman menggambarkan kasih sayang melalui gambar hati dan pelangi. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam melalui pengalaman langsung.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan pembuatan gantungan kunci Asmaul-Husna

Tahap Refleksi

Setelah menyelesaikan karya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama. Pada tahap ini, mahasiswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menceritakan alasan mereka memilih Asmaul Husna yang paling berkesan di diri siswa. Banyak dari mereka merasa semakin memahami makna Asmaul Husna dan merasakan kedekatan spiritual yang sebelumnya tidak mereka alami. Beberapa siswa bahkan mengaku bahwa kegiatan ini membuat mereka ingin lebih sering mengingat sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberi manfaat bagi siswa, tahap refleksi ini juga menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa. Mereka belajar untuk mendengarkan, memahami cara berpikir siswa, dan melihat bagaimana nilai-nilai agama bisa tumbuh dari hal-hal yang sederhana. Refleksi menjadi jembatan antara proses pembelajaran dan pengalaman spiritual, menjadikan kegiatan ini bermakna tidak hanya secara akademis tetapi juga emosional.



Gambar 3. Siswa menjelaskan alasan memilih Asmaul Husna yang mereka pilih untuk dijadikan gantungan kunci

Tahap Demonstrasi

Tahap terakhir, yaitu demonstrasi, dilakukan dengan menampilkan karya siswa di kelas. Para siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan gantungan kunci yang mereka buat pada barang-barang pribadi seperti tas atau kunci rumah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana apresiasi terhadap hasil kerja mereka, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan kepemilikan terhadap karya masing-masing. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan inspirasi di antara siswa lainnya agar lebih menghargai pembelajaran agama melalui kegiatan yang kreatif dan produktif. Melalui tahap ini, nilai-nilai Asmaul Husna tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam bentuk nyata. Siswa merasa bahwa pembelajaran agama dapat diwujudkan dengan cara yang menyenangkan, dan bermakna. Momen ini juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat hasil nyata dari proses pendampingan yang telah mereka lakukan sejak awal.



Gambar 4. Penampilan karya gantungan kunci Asmaul Husna yang telah dibuat



Gambar 5. Karya digunakan pada barang-barang pribadi siswa

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Service Learning mampu meningkatkan kreativitas Islami serta memperkuat nilai spiritual dan karakter religius siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani berpendapat, dan mampu mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk karya nyata. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara mahasiswa, guru, dan siswa, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada kemampuannya menggabungkan antara pembelajaran agama dan aktivitas kreatif. Kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam prosesnya. Meski demikian, kegiatan ini juga memiliki kelemahan dan tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga proses refleksi tidak dapat dilakukan lebih mendalam. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai dari kegiatan tersebut, justru menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian bertajuk “Menumbuhkan Kreativitas Islami Melalui Gantungan Kunci Asmaul Husna di MA Darul Amin Palangka Raya” berhasil meningkatkan kreativitas serta pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Dengan menggunakan metode *Service Learning*, siswa dapat lebih mendalami dan merasakan makna dari Asmaul Husna. Kegiatan ini juga sukses menumbuhkan cinta kepada Allah SWT dan berfungsi sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari melalui hasil karya gantungan kunci yang mereka buat sendiri. Di samping itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Siswa terlihat lebih berpartisipasi, antusias, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap produk yang mereka hasilkan. Sementara itu, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mendampingi proses pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan terkait waktu dan variasi media yang digunakan, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif dan membuka peluang untuk dilanjutkan ke kegiatan sejenis di masa yang akan datang dengan penggunaan media yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104.
- Busro, M. (2022). Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Edisi Dakwah Mahasiswa*.
- Efendi, A., Laily, N., Wahyuni, N., & Umam, M. H. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

- Fadira, A., Syahputra, J., & Syafriyati, R. (2024). Implementasi kegiatan kaligrafi terhadap nilai-nilai edukasi pada siswa mts nur ibrahimy rantau prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 714–730.
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411–421.
- Husa, Y. (2024). PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA KELAS 5 SDN 2 DUHIADAA TERHADAP MAKNA DAN RELEVANSI ASMAUL HUSNA MELALUI METODE CERITA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 2(3), 1146–1150.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Kaye, C. B. (2010). *The Dynamic of Service Learning andurricular Connection*. Spirit Publishing.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning Di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70.
- Pratama, M. S., & Anwar, R. N. (2025). Tauhid dan Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim di Era Globalisasi. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(3), 310–324.